

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, manusia mulai dihadapkan pada kesibukan-kesibukan yang menyita waktu sehingga banyak individu yang bersikap individualis. Individualisme merupakan bentuk faham yang bertitik tolak dari sikap egoisme, dan ini menjadi ciri dari manusia modern, dimana individu lebih mementingkan kepentingannya sendiri bahkan mengorbankan orang lain demi mewujudkan kepentingannya. Individu yang mementingkan diri sendiri terlihat bahwa ketika ada orang yang mengalami kesulitan seringkali tidak mendapat bantuan dari orang lain. Sebagian orang merasa terpanggil hatinya untuk membantu ketika orang tersebut mengalami kesulitan, namun sebagian yang lain diam saja meskipun mereka mampu untuk memberikan bantuan. Selain menjaga hubungan dengan sang pencipta, terdapat hubungan antar sesama yang harus dijaga oleh setiap individu yaitu, peduli terhadap sesama. Sikap peduli terhadap sesama ini bisa terwujud dalam bentuk perilaku yang bermacam-macam, diantaranya adalah perilaku altruistik (perilaku menolong).

Perilaku altruistik disebut sebagai tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. Dalam perilaku altruistik, yang diuntungkan adalah orang yang memberi pertolongan, tentunya individu yang melakukan altruistik akan mengenyampingkan kepentingan mereka diatas kepentingan orang lain apalagi dalam keadaan

darurat.¹ Perilaku altruistik berbeda dengan perilaku prososial. Perilaku prososial mencakup tindakan sharing (membagi), kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.² Perilaku prososial itu sendiri dimotivasi oleh altruisme, yaitu ketertarikan yang tidak egois dalam membantu orang lain. Situasi yang biasanya menjadi pendorong altruisme adalah adanya empati terhadap orang yang membutuhkan atau adanya hubungan yang erat antara pemberi dan penerima pertolongan.³ Menurut Santrock (2007) Banyak perilaku altruistik sebenarnya dimotivasi oleh norma resiprokal, yaitu kewajiban membalas bantuan dengan bantuan lain. Adanya bukti resiprokal ini melengkapi interaksi manusia di seluruh belahan dunia, karena pada dasarnya individu merasa bersalah jika tidak membalas kebaikan orang lain, dan mungkin akan marah jika orang lain tidak membalas kebbaikannya.⁴

Sebagai hamba Allah, manusia diharapkan dapat menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, dimana duniawinya terkait dengan kehidupan sosialnya seperti peduli terhadap sesama (tolong menolong), memahami kebutuhan orang lain, dan mampu berhubungan secara baik dengan orang lain. Sedangkan ukhrawinya termanifest dalam bentuk ketaqwaannya terhadap Allah S.W.T dengan menjalankan perintahnya dan

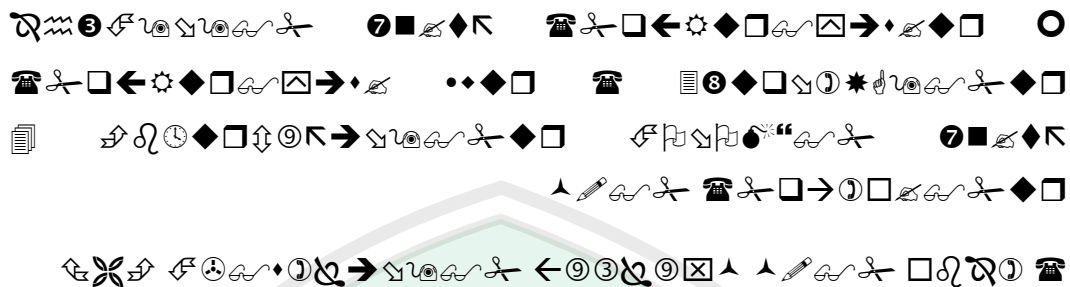
¹ Sarwono, W., Sarlito & Meinarno, A., Eko. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika. Hal 123

² Dayaksini, Tri & Hudaniyah. 2009. Psikologi Sosial. Malang: UMM Press. Hal 175

³ Santrock, W., John. 2007. Perkembangan Anak (edisi kesebelas). Jakarta: Erlangga. Hal 138

⁴ Ibid. hal 138

menjauhi larangannya termasuk juga perintah untuk berperilaku altruistik sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2.⁵



“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Ny” (Q.S.Al-Maidah: 2)

Perilaku altruistik merupakan tindakan individu secara suka rela untuk membantu orang lain tanpa pamrih maupun ingin sekedar beramal baik,⁶ karena altruistik merupakan tindakan sukarela dan tanpa pamrih, maka dapat dikatakan bahwa yang menjadi faktor terpenting terhadap munculnya perilaku altruistik adalah adanya keinginan dari dalam diri individu untuk memberi, empati, dan tindakan suka rela yang dilakukan. Empati itu sendiri akan meningkatkan motivasi perilaku altruistik.⁷

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.⁸ Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka pada emosi diri sendiri, maka semakin terampil pula dalam membaca perasaan orang lain. Kegagalan dalam mendeteksi perasaan orang lain merupakan kekurangan utama dalam

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia Al-Hikmah. 2006. Al-Quran dan Terjemahan. Bandung: Penerbit Dipenogoro. Hal 106

⁶Taylor, E., Shelley; Peplau, Anne, Letitia & Sears, O., David. 2009. Psikologi Sosial (edisi keduabelas). Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal. 457

⁷Ibid. hal 474

⁸ Dayaksini. Op.cit. hal 176

kecerdasan emosional, dan ini merupakan hal yang paling menyedihkan sebagai seorang manusia⁹ Selain itu, perilaku altruistik juga dipengaruhi oleh keadaan mood seseorang. Menurut model peredaan keadaan negatif, seseorang akan membantu orang lain karena termotivasi untuk meredakan ketidaknyamanan. Mood yang baik memungkinkan individu menurunkan tindakan menolong jika tindakan tersebut justru akan mengurangi perasaan positif.¹⁰

Perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, namun di pengaruhi juga oleh kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan perasaan dan emosi pada diri sendiri serta mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain dan menggunakannya untuk membimbing pikiran dan tindakan agar lebih produktif. Menurut Goleman, aspek kecerdasan emosional terdiri dari mengenali diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati, dan membina hubungan dengan orang lain.¹¹

Kecerdasan emosional juga melatih kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan dalam menghadapi keadaan frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.¹² Thorndike (dalam Goleman.1999) dalam artikelnya di *Harper's Magazine* menyatakan bahwa salah satu aspek kecerdasan emosional adalah kecerdasan sosial yaitu kemampuan seseorang untuk

⁹Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Intellegensi mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal 135-136

¹⁰ Sears. Op.cit. hal 472

¹¹ Goleman. Op.cit. Hal 45

¹² Ibid. hal 45

memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.¹³ Kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan, menginspirasi orang lain, membina dan menjalin hubungan dengan orang lain serta membuat orang lain merasa nyaman,¹⁴ dan salah satu bentuk perilaku yang menyejahterakan orang lain adalah perilaku altruistik.

Terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa orang yang cakap secara emosional mampu mengetahui dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain dengan baik serta memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan.¹⁵ Dengan demikian, kecerdasan emosional diharapkan mampu menjadi benteng diri agar individu lebih memahami emosi diri sendiri, dan jika sudah memahami dirinya, individu tersebut juga dapat memahami emosi orang lain melalui perilaku mereka sehingga peka dengan kebutuhan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif (2010) dengan judul “hubungan antara kecerdasan emosi dengan intensi altruisme pada remaja menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosinya, maka semakin tinggi pula intensi altruisme pada siswa. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2003) bahwa kecerdasan emosional mampu memberikan sumbangan yang efektif terhadap peningkatan hubungan interpersonal santri, salah satunya adalah perilaku altruistik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mufida (2009) menunjukkan bahwa empati berkorelasi positif dengan perilaku altruistik.

¹³ Goleman. Op.cit. hal 56

¹⁴ Ibid. hal 158-159

¹⁵ Ibid. hal 48

Kecerdasan emosional tidak diperoleh lewat keturunan, namun lebih banyak diperoleh lewat proses belajar, dan akan terus berkembang sepanjang hayat sambil belajar dari pengalaman. Seseorang akan memiliki kemampuan ini ketika mereka terampil dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri baik dalam memotivasi diri maupun dalam mengasah empati dan kecakapan sosial.¹⁶ Oleh karena kecerdasan emosional bukan dari faktor keturunan, melainkan melalui proses belajar dan pengalaman, maka sekolah dapat menjadi salah satu pilihan untuk mengembangkan kecerdasan emosional sehingga diharapkan dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang berharga.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal, dikatakan formal karena disekolah terlaksana serangkaian kegiatan yang terencana dan sistematis, termasuk kegiatan proses belajar mengajar dikelas. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif didalam diri anak yang sedang menuju kedewasaan, sejauh berbagai perubahan tersebut dapat diusahakan melalui usaha belajar. Dengan belajar yang terarah dan dipimpin, anak memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai yang mengantarnya menuju kedewasaan, sehingga penentuan perumusan tujuan pendidikan Nasional menentukan hasil proses belajar yang diperoleh, baik dibidang kognitif, motorik, maupun afektif¹⁷ yang merupakan suatu hal penting untuk dikembangkan pada anak agar dapat mengembangkan potensi anak.

¹⁶ ibid.hal 45

¹⁷ Winkel. 2009. Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Penerbit Media Abadi. Hal 27-28

Sekolah menjadi salah satu tempat yang tepat untuk dapat mengembangkan potensi anak, mengingat sekolah kerap bersahabat baik dengan kemajuan teknologi di zaman yang modern seperti sekarang, karena sekolah selalu mengadakan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Dapat dikatakan bahwa peran sekolah dan lingkungan sekitar turut serta dalam mengembangkan kognitif, motorik maupun afektif, termasuk kecerdasan emosional anak atau siswa, termasuk guru atau pengajar, dimana mereka memiliki kontribusi dan peran dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosionalnya melalui pembelajaran-pembelajaran yang diberikan, memberikan edukasi-edukasi melalui pelajaran-pelajaran yang diberikan pada siswa.

Sekolah juga menjadi salah satu wadah yang tepat dan baik dalam mengembangkan jiwa sosial siswa melalui kegiatan-kegiatan atau pembelajaran edukatif yang diberikan sekolah. Salah satunya adalah sekolah SMAN 1 Bangil, dimana sekolah ini memberikan pembelajaran yang edukatif terhadap siswanya, seperti memberikan edukasi sambil menerangkan pelajaran yang dipelajari melalui fasilitas yang disediakan di sekolah, dimana di setiap ruang kelasnya terdapat komputer dan LCD sehingga lebih memudahkan guru dalam menjelaskan dan memasukkan edukasi ke dalamnya.

Selain itu, sekolah ini juga memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat menggugah kepekaan sosial siswa, sesuai dengan motto yang ada di SMAN 1 Bangil yaitu, siswa yang memiliki kepekaan sosial. Diantara kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh salah satu ekstrakurikuler di SMAN 1 Bangil yaitu PMR (Palang Merah Remaja) yang mengadakan

kegiatan donor darah yang diikuti oleh siswa, guru dan staf sekolah. Dan ini dilakukan setiap tiga bulan sekali, itu artinya mereka selalu melakukan donor darah mengingat batas untuk melakukan donor darah lagi menurut PMI adalah minimal 3 bulan setelah seseorang melakukan donor darah, seperti pada tanggal 14 bulan Januari lalu mereka mengadakan kegiatan rutin donor darah. Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan ini baik, banyak siswa yang antri untuk mendonorkan darahnya,¹⁸ namun hanya mereka yang memenuhi persyaratan yang boleh mendonorkan darahnya.

Kegiatan donor darah ini merupakan salah satu bentuk konkrit dari perilaku altruistik, dimana mereka mendonorkan darahnya untuk orang lain yang tidak mereka kenal, hal ini tidak terlepas dari keinginan yang kuat dari mereka untuk memberi orang lain yang dilakukannya dengan sukarela dan tidak ada paksaan dari siapapun. Selain itu, mereka juga aktif mengadakan kegiatan sosial lainnya, seperti memberikan bantuan setiap ada musibah yang terjadi, dan pada bulan Desember lalu, mereka juga menggalang dana untuk memberikan bantuan kepada ibu-ibu yang kurang mampu.

Berbagai kegiatan positif yang dilakukan SMAN 1 Bangil ini menggugah peneliti untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah dari judul penelitian yaitu “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik”. Dari rumusan masalah tersebut, maka peneliti membuat judul **“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Altruistik Pada Siswa SMAN 1 Bangil.”**

¹⁸ <file:///D:/DataQ/Donor%20Darah%20Membuktikan%20Rasa%20Kemanusiaanmu.htm> (diakses pada tanggal 25 Januari 2012)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Bangil?
2. Bagaimana tingkat perilaku altruistik siswa SMAN 1 Bangil?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik pada siswa SMAN 1 Bangil?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Tingkat kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Bangil.
2. Tingkat perilaku altruistik siswa SMAN 1 Bangil.
3. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik pada siswa SMAN 1 Bangil.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang psikologi umumnya, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan mengenai peran kecerdasan emosional pada perilaku altruistik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional sehingga diharapkan dapat berperilaku altruistik dalam segala situasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian-penelitian yang akan datang.

